

## Pembinaan yang Dilakukan Kepala Sekolah dan Etos Kerja Guru-guru Sekolah Dasar

Zahera Sy.

**Abstract:** This research was aimed at exploring teachers' opinion on supervision implemented by school principals and their work ethos. A proportional random sampling was applied to select 102 teachers from 47 elementary schools in Musi Banyuasin, South Sumatra. Data were collected by questionnaire and analysed using percentage and product moment correlation. The results revealed that supervision implemented by school principals was good enough, that teachers' work ethos could be categorized as high, and that there was a positive correlation between guidance given by school principals and teachers' work ethos. It was suggested that school principals give more guidance to their teachers, especially in making instructional design and providing teaching-learning facilities.

**Kata-kata kunci:** pembinaan, kepala sekolah, supervisor, etos kerja.

Kepala SD adalah pejabat yang bertanggung jawab atas keberhasilan pendidikan pada lembaga yang dipimpinnya. Untuk mencapai keberhasilan itu, kepala sekolah harus melakukan kegiatan supervisi secara kontinu dan baik terhadap proses aktivitas belajar mengajar yang dilakukan oleh guru, karena guru adalah orang yang langsung berhadapan dengan anak didik dan sekaligus menjadi penentu baik-buruknya hasil belajar.

---

*Zahera Sy. adalah dosen FKIP Universitas Sriwijaya, Palembang.*

Meskipun guru dapat dianggap sebagai penentu keberhasilan proses belajar, apabila kepala SD tidak memberikan supervisi dengan baik kepada guru, hasil belajar anak akan terkena pengaruhnya. Dengan demikian, berarti kepala sekolah adalah orang yang secara langsung atau tidak langsung dapat menjadi penentu keberhasilan belajar anak. Joedoprawiro (1979:118) mengungkapkan bahwa mutu pendidikan di suatu lembaga pendidikan dan jenjang pendidikan sangat tergantung pada pimpinan sekolah. Semakin sering kepala sekolah melaksanakan supervisi kepada guru, semakin baik pula kondisi dan hasil belajar mengajar di sekolah itu.

Berdasarkan pengamatan terdahulu, kepala sekolah belum melaksanakan supervisi sebagaimana mestinya. Hal ini mungkin disebabkan karena kepala SD sibuk dengan tugas-tugas rutin dan masalah-masalah lainnya. Apalagi di sekolah dasar tidak ada wakil kepala sekolah seperti di SLTP dan SMU; segala tugas dipegang oleh kepala sekolah. Karena itulah ada dugaan bahwa pembinaan yang dilakukan oleh kepala sekolah belum berjalan dengan baik. Padahal supervisi yang efektif dapat digunakan untuk meningkatkan mutu pendidikan. Tidak ada satu pekerjaan pun dalam pendidikan yang dapat mencapai tujuan tanpa supervisi, sekalipun tugasnya memiliki dedikasi, kepandaian, dan keterampilan yang tinggi.

Dengan demikian supervisi dari kepala sekolah bertujuan untuk melaksanakan pembinaan kepada guru-guru, karena dengan pembinaan yang direncanakan secara mantap dan dilaksanakan secara tertib dan kontinu maka pelaksanaan proses belajar akan mencapai hasil optimal. Penyelenggaraan kegiatan proses pendidikan dapat mencapai hasil yang optimal apabila pembinaan dan perhatian kepala sekolah lebih banyak dipusatkan kepada guru. Di samping itu guru-guru akan melaksanakan tugas dengan efektif apabila mereka memiliki etos kerja yang dapat menjadi pendorong atau motivasi bagi guru, bahkan dapat menjadi zat perekat atau tenaga penggerak bagi seseorang dalam melaksanakan pekerjaan (Magnis, 1978: 25).

Untuk menciptakan etos kerja yang tinggi harus dilakukan pembinaan. Pembinaan yang harus dilakukan oleh kepala sekolah kepada guru-guru menurut Sahertian (1982) adalah membantu guru-guru dalam melihat dengan jelas kaitan antara tujuan-tujuan pendidikan, agar lebih mampu membimbing pengalaman belajar murid-murid, menggunakan berbagai sumber dan media belajar, menerapkan metode dan teknik mengajar yang lebih berdaya guna dan berhasil guna, menganalisis kesulitan-kesulitan belajar dan kebutuhan belajar murid-murid, serta menilai proses belajar dan hasil belajar murid.

Sementara itu Sucipto dan Mukti (1992:135) menyatakan bahwa pembinaan kepala sekolah sebagai supervisor kepada guru-guru adalah membantu guru-guru dalam pengembangan kurikulum, pengorganisasian pengajaran, pemenuhan fasilitas belajar, (4) perencanaan dan pemerolehan bahan pengajaran sesuai dengan rancangan kurikulum, perancangan dan implementasi dalam meningkatkan pengalaman belajar, pelaksanaan orientasi tentang suatu tugas atau cara baru dalam proses belajar mengajar, pengkoordinasian kegiatan belajar mengajar dengan kegiatan layanan yang lain, pengembangan hubungan dengan masyarakat, dan pelaksanaan evaluasi pengajaran.

Pembinaan kepala sekolah sebagai supervisor kepada guru-guru dapat dibatasi hanya pada peningkatan profesi mengajar yang meliputi bantuan, bimbingan, pengarahan, petunjuk dalam pembuatan satuan pelajaran, pemilihan bahan pelajaran, penggunaan metode dan teknik pengajaran, pemenuhan fasilitas, dan penilaian proses dan hasil belajar.

Produktivitas kerja akan meningkat jika guru-guru mendapatkan pembinaan yang baik dan memiliki etos kerja yang kuat. Sehubungan dengan etos kerja maka ada beberapa pendapat antara lain Soehito (1978:3) menyatakan bahwa etos adalah istilah filsafat yang berarti suatu karakter yang harus menjadi watak seseorang dalam memainkan peranannya dalam kegiatan tertentu. Menurut Magnis (1978:25), etos berarti sikap, kehendak yang dituntut terhadap kegiatan tertentu, dan etos kerja adalah sikap dasar seseorang atau kelompok orang dalam melakukan pekerjaan. Membahas etos kerja guru sama halnya dengan mempertanyakan semangat kerja yang ditunjukkan guru dalam menggeluti profesinya, baik dalam kelas maupun kehidupan masyarakat. Kadangkala kelihatan semangat kerja guru cukup tinggi, disiplin, teguh, dan jujur meskipun mereka memperoleh gaji yang kecil.

Pengabdian guru seperti itu memperlihatkan bahwa mereka masih tetap memiliki etos kerja yang dapat diandalkan. Namun menurut Harsanto (1990:4) terdapat juga guru yang sekadar menyandang gelar guru tetapi disiplin, kejujuran, dan sikap hormat menghormati sesama guru atau siswa tidak terdapat lagi pada mereka. Kondisi etos kerja guru seperti itu sebenarnya sudah lama terjadi. Hal ini dikemukakan oleh Surakhmad (1981:13) bahwa kondisi-kondisi yang melanda pendidikan kita yang perlu dipecahkan dengan segera adalah disiplin tenaga kependidikan dalam melaksanakan tugas sehari-hari, dan tidak terbukanya mental pendidik

untuk menerima hal-hal baru, apalagi merintis jalan yang tergolong revolusioner.

Bertitik tolak dari uraian tersebut di atas maka penelitian ini mempermasalahkan pendapat guru-guru tentang pembinaan yang dilakukan oleh kepala sekolah selama mereka bertugas di SD, etos kerja mereka, dan hubungan pembinaan yang dilakukan kepala sekolah dengan etos kerja guru-guru itu. Dengan demikian tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui pendapat guru-guru tentang pembinaan yang dilakukan kepala sekolah terhadap mereka selama melaksanakan tugas di SD, mengetahui etos kerja mereka, dan menguji hubungan pembinaan yang dilakukan kepala sekolah dengan etos kerja guru-guru SD.

#### METODE

Penelitian ini dilaksanakan di SD Negeri di Musi Banyuasin III. Subjek penelitian adalah seluruh guru kelas I s.d. VI SD Negeri Banyuasin III. Penentuan subjek penelitian ini dilakukan secara rambang proporsional, dengan cara: (1) menetapkan 25% dari jumlah SD yang ada, yaitu sebanyak 47 SD, dan (2) menetapkan 25% dari jumlah guru yang ada pada SD tersebut sehingga ditemukan jumlah yang dijadikan subjek sebanyak 102 guru.

Pengumpulan data dilakukan dengan menggunakan kuesioner tertutup. Artinya, dalam setiap item pertanyaan telah disediakan pilihan jawaban dengan menggunakan kategori sangat sering (SS), sering (SR), kadang-kadang (KD), dan tidak pernah (TP). Masing-masing kategori tersebut diberi skor antara 1 sampai dengan 4. Isi pokok kuesioner terdiri atas dua variabel, yaitu pembinaan kepala sekolah dan etos kerja guru.

Pembinaan kepala sekolah yang dimaksudkan dalam penelitian ini adalah pembinaan profesi mengajar yang berupa bantuan pengarahan bimbingan, petunjuk dari kepala sekolah kepada guru-guru dalam pembuatan satuan pelajaran, pemilihan bahan pengajaran, penggunaan metode dan teknik pengajaran, pemenuhan fasilitas belajar mengajar, dan pembuatan dan proses evaluasi hasil belajar.

Etos kerja guru adalah etos kerja dalam profesi guru yang dilihat dari tanggung jawab, disiplin, dan upaya keras guru-guru dalam menjalankan tugasnya. Tanggung jawab guru diukur dari tingkat keseringan dalam membuat satuan pelajaran, penggunaan metode yang sesuai dengan tujuan belajar, penyiapan media belajar dalam mengajar, pengelolaan

ruang kelas dalam kaitannya dengan tujuan belajar, usaha melengkapi buku-buku sesuai dengan tujuan belajar, pemberian bantuan pada siswa yang kurang, serta pemeriksaan dan pengembalian hasil tes serta pembahasan soal-soal yang telah diujikan. Disiplin guru diukur dengan ketepatan waktu dalam bertugas, perasaan kecewa apabila tidak mengajar, upaya mematuhi aturan yang ada dan penggunaan seragam sewaktu bertugas. Usaha keras guru diukur dengan upaya dalam menyiapkan media pengajaran, mengajar agar siswa memahami pelajaran, membuat satuan pelajaran, dan pemberian penilaian sesuai dengan ketentuan yang berlaku.

Data yang terkumpul dianalisis sesuai dengan tujuan yang diharapkan oleh penelitian ini. Untuk mencapai tujuan penelitian nomor 1 dan nomor 2 digunakan dua cara. Pertama, digunakan perhitungan dengan mencari rata-rata persentase. Hal ini dimaksudkan untuk mengetahui banyaknya para guru yang memiliki pendapat terhadap pembinaan yang diberikan oleh kepala sekolah dalam kaitannya dengan profesinya, dan untuk mengetahui jumlah guru yang telah memiliki perilaku yang mencirikan etos kerjanya. Kedua, dilakukan pengkategorian variabel atas dasar skor variabel itu. Dari cara ini diperoleh formula sebagai berikut: Sangat Baik/Sangat Tinggi (skor 347—408); Baik/Tinggi (285—346); Sedang/Cukup (223—284); Kurang Baik/Rendah (162—222), dan Tidak Baik/Sangat Rendah (skor 099—160).

Untuk mencapai tujuan penelitian nomor 3, dan sekaligus membuktikan hipotesis yang dirumuskan pada penelitian ini digunakan formula statistik korelasi momen tangkar (*product moment*). Penggunaan teknik korelasi ini adalah karena data yang terkumpul telah disusun dalam bentuk skor berskala interval.

## HASIL

Hasil analisis atas data pembinaan yang dilakukan oleh kepala sekolah terhadap guru-guru sekolah dasar negeri Banyuasin III menunjukkan bahwa sebanyak 18% para guru menyatakan sangat sering dilakukan, 44% menyatakan sering, 28% menyatakan kadang-kadang dan 10% menyatakan tidak pernah melakukan pembinaan. Dilihat dari kualifikasi pembinaan yang dilakukan kepala sekolah terhadap para guru selama bertugas menjadi guru di Banyuasin III, terlihat bahwa pembinaan yang dilakukan kepala sekolah dapat dikategorikan cukup baik (lihat Tabel 1).

**Tabel 1 Pembinaan Kepala Sekolah kepada Guru-guru SD Negeri Banyuasin III**

Bentuk Pembinaan yang Diberikan kepada Guru	Rerata				Skor	Kualifikasi
	SS %	SR %	KD %	TP %		
a. Pembinaan dalam pembuatan satuan pelajaran	12,4	38,9	30,0	18,6	214	Kurang
b. Pembinaan dalam pemilihan bahan belajar	21,8	45,7	25,1	7,5	287	Baik
c. Pembinaan dalam memilih metode dan teknik mengajar	14,6	43,5	34,8	7,1	273	Sedang
d. Pembinaan dalam pemenuhan fasilitas belajar	14,7	43,9	31,4	10,1	268	Sedang
e. Pembinaan dalam kegiatan evaluasi	30,0	47,9	20,6	5,6	299	Baik
Jumlah	94	220	142	49	1341	-
Rerata	18,0	44,0	28,0	10,0	268	Sedang

Dari analisis tentang etos kerja para guru dapat diperoleh gambaran bahwa etos kerja para guru SD negeri Banyuasin III dalam menjalankan tanggung jawabnya, disiplin dalam menjalankan profesinya, atau usaha keras dalam menjalankan tugasnya dapat dikatakan tinggi, sehingga dengan demikian dapat dinyatakan bahwa kualifikasi etos kerja para guru SD negeri di Banyuasin III dapat digolongkan tinggi (lihat Tabel 2).

**Tabel 2 Etos Kerja Guru-Guru SD Negeri Banyuasin III**

Bentuk Etos Kerja Guru	Rerata				Skor	Kualifikasi
	SS %	SR %	KD %	TP %		
a. Tanggung jawab dalam melaksanakan tugas	30,5	55,3	5,0	0,12	323	Tinggi

Bentuk Etos Kerja Guru	Rerata				Skor	Kualifikasi
	SS %	SR %	KD %	TP %		
b. Disiplin dalam melaksanakan tugas	33,1	34,3	17,8	14,7	289	Tinggi
c. Berusaha kerja secara keras dalam tugas	37,3	52,2	6,7	3,9	329	Tinggi
Jumlah	101	142	30	19	941	-
Rerata	33,6	48,3	10,0	6,3	268	Tinggi

Penelitian ini juga menguji ada tidaknya hubungan antara pembinaan yang dilakukan oleh kepala sekolah sebagai supervisor dengan etos kerja para guru. Hipotesisnya berbunyi: terdapat hubungan yang berarti antara pembinaan yang dilakukan kepala sekolah sebagai supervisor dengan etos kerja guru-guru sekolah dasar negeri Banyuasin III di Kabupaten Musi Banyuasin. Setelah dilakukan penyekoran terhadap data yang terkumpul serta dilakukan analisis dengan menggunakan teknik korelasi momen tangkar (*product moment*) dengan bantuan komputer dengan menggunakan program Microstat, ditemukan hasil seperti dalam Tabel 3.

Tabel 3 Rangkuman Hasil Analisis Hubungan antara Pembinaan Kepala Sekolah dan Etos Kerja

No.	Variabel Bebas	Variabel Terikat	Hubungan (r)	Harga Kritik r 0,05
1.	PK	E1	0,471	0,163
2.	PK	E2	0,434	0,163
3.	PK	E3	0,289	0,163
4.	PK	EG	0,443	0,163

PK = Pembinaan Kepala Sekolah

E1 = Tanggung jawab guru

E2 = Disiplin guru

E3 = Kerja keras guru

EG = Etos kerja guru

Atas dasar hasil uji seperti tercantum dalam Tabel 3, hipotesis yang berbunyi "terdapat hubungan yang berarti antara pembinaan yang dilakukan oleh kepala sekolah sebagai supervisor dengan etos kerja guru-guru sekolah dasar negeri Banyuasin III di Kabupaten Musi Banyuasin" ternyata terbukti. Artinya, seringkali kepala sekolah melakukan pembinaan kepada para guru berhubungan dengan tingginya etos kerja guru sekolah dasar negeri Banyuasin III.

### **PEMBAHASAN**

Dalam hal pembinaan terhadap para guru dalam pembuatan satuan pelajaran, sebagian besar (38,9%) responden menyatakan bahwa kepala sekolah sering melakukan pembinaan, 30% responden menyatakan kadang-kadang, 12,4% mengaku sering dibina oleh kepala sekolah dalam pembuatan satuan pelajaran, dan yang menyatakan tidak pernah dibina sebanyak 18,6%. Pembinaan yang diakui sering dilakukan oleh kepala sekolah terhadap guru dalam pembuatan satuan pelajaran adalah dengan memberikan pengarahan kepada para guru dalam merumuskan satuan pelajaran, memberikan buku pedoman dan contoh satuan pelajaran, membahas secara bersama satuan pelajaran yang dibuat, memberikan saran perbaikan terhadap satuan pelajaran yang dibuat guru, dan memberikan sanksi kepada para guru yang tidak atau lalai dalam pembuatan satuan pelajaran. Sementara itu pembinaan yang tidak pernah dilakukan oleh kepala sekolah kepada guru dalam pembuatan satuan pelajaran, menurut sebagian besar (63,7%) responden adalah mendatangkan pakar pembuatan satuan pelajaran. Kualifikasi dari pembinaan kepala sekolah dalam pembuatan satuan pelajaran menurut responden secara umum dinyatakan kurang baik.

Pembinaan kepala sekolah terhadap guru-guru untuk memilih bahan belajar, sebagian besar (45,7%) responden menyatakan bahwa kepala sekolah sering melakukan pembinaan, 21,8% responden menyatakan sangat sering melakukan pembinaan, dan 7,5% responden yang menyatakan tidak pernah melakukan pembinaan. Bentuk-bentuk pembinaan yang diberikan kepala sekolah terhadap para guru adalah pemberian pengarahan dalam memilih bahan sesuai dengan kurikulum, menyediakan buku pegangan wajib kepada guru, mencarikan bahan pelajaran, mengawasi kesesuaian materi yang disajikan dengan TIK, dan memberi pengarahan dalam mengorganisasikan penyampaian bahan. Semua bentuk pembinaan tersebut, kecuali pengawasan tentang kesesuaian materi dengan TIK, diakui oleh



sebagian besar responden sering dilakukan oleh kepala sekolah. Kualitas pembinaan kepala sekolah dalam pemilihan bahan belajar secara umum dapat dikategorikan baik.

Kepala sekolah sebagai supervisor juga melakukan pembinaan dalam penggunaan metode dan teknik pengajaran. Pembinaan yang sering dilakukan oleh kepala sekolah adalah menganjurkan penggunaan metode yang bervariasi dalam mengajar. Ini dinyatakan oleh setengah dari responden, sedangkan bentuk pembinaan yang diakui cukup banyak oleh responden (15,7%), hampir tidak pernah dan bahkan tidak pernah dilakukan adalah mengarahkan para guru yang tidak menggunakan metode yang tidak tepat dalam mengajar. Bentuk-bentuk pembinaan yang dilakukan oleh kepala sekolah terhadap para guru dalam penggunaan metode dan teknik pengajaran adalah bervariasi, di antaranya membantu mengarahkan dalam memilih metode pengajaran, menganjurkan penggunaan metode yang bervariasi dalam mengajar, menyediakan fasilitas belajar yang sesuai dengan metode yang digunakan, melakukan kunjungan kelas untuk melihat metode dan teknik mengajar yang dilakukan guru, menindaklanjuti hasil kunjungan kelas yang telah dilakukan, dan mengarahkan guru yang tidak menerapkan metode dengan cara yang tepat. Kualifikasi pembinaan kepala sekolah terhadap para guru dalam penggunaan metode dan teknik pengajaran ini adalah cukup baik.

Mengenai pembinaan kepala sekolah dalam pemenuhan fasilitas belajar, sebagian besar (43,9%) guru menyatakan bahwa kepala sekolah sering melakukan pembinaan, 31,4% guru menyatakan kadang-kadang melakukan pembinaan, 14,7% guru menyatakan sangat sering melakukan pembinaan, dan 10,1% guru menyatakan bahwa kepala sekolah tidak pernah melakukan pembinaan. Bentuk-bentuk pembinaan yang diberikan kepada para guru oleh kepala sekolah dalam kaitannya dengan pemenuhan fasilitas belajar adalah mengarahkan guru dalam membuat media belajar, mengarahkan guru dalam pembuatan program siswa, mengarahkan guru dalam pengelolaan ruang kelas, dan dukungan moral untuk mendapatkan fasilitas belajar. Dari bentuk-bentuk pembinaan tersebut sebagian besar responden mengakui bahwa kepala sekolah sering melakukannya, bahkan dalam pengarahan pembuatan media belajar banyak guru (25,5%) yang mengakui sangat sering dibina oleh kepala sekolah. Sementara itu sebagian dari guru (12,7%) menyatakan bahwa dalam pembuatan program-program untuk siswa, kepala sekolah tidak pernah melakukan pembinaan. Kualifikasi pembinaan kepala sekolah dalam pemenuhan fasilitas belajar mengajar dapat digolongkan cukup baik.

Dalam hal pembinaan kepala sekolah dalam kegiatan evaluasi belajar mengajar, persentase guru yang menyatakan bahwa kepala sekolah sangat sering melakukannya ternyata cukup banyak (30%), meskipun sebagian besar guru (47,9%) masih tetap berpendapat bahwa kepala sekolah sering melakukan pembinaan dalam evaluasi belajar. Pembinaan ini tampaknya juga masih menghadapi masalah. Hal ini tampak dari masih banyaknya para guru (20,6%) yang mengakui sesekali saja diberi pembinaan dalam evaluasi belajar siswa. Bahkan ada kepala sekolah yang dikatakan tidak pernah melakukan pembinaan pada guru dalam evaluasi belajar siswa. Hal ini terlihat dari masih adanya (5,6%) guru yang mengakui bahwa kepala sekolah tidak pernah melakukan pembinaan dalam hal tersebut. Variasi pembinaan dalam evaluasi yang sering dilakukan oleh kepala sekolah di antaranya adalah pengarahan dalam perencanaan evaluasi, pengarahan pembuatan soal tes formatif dan sumatif, pemberian petunjuk untuk menetapkan skor tes dan pengolahannya, pengarahan dalam menentukan kenaikan kelas, dan pemberian petunjuk tentang catatan siswa. Dari variasi bentuk-bentuk pembinaan itu, sekitar 50% guru berpendapat bahwa kepala sekolah sering memberikan pembinaan dalam hal tersebut. Sementara itu sekitar 30% guru menyatakan bahwa kepala sekolah sangat sering melakukan pembinaan. Pembinaan yang diakui para guru sangat sering dilakukan kepala sekolah adalah dalam hal penentuan kenaikan kelas dan pemberian catatan tentang siswa. Sementara itu yang jarang atau bahkan tidak pernah dilakukan pembinaan oleh kepala sekolah adalah dalam perencanaan evaluasi dan petunjuk pembuatan skor tes. Hal ini dinyatakan oleh hampir 25% guru. Bentuk-bentuk pembinaan tersebut secara umum dapat dikualifikasikan baik.

Mengenai etos kerja guru dilihat dari tanggung jawab yang dilakukan para guru dalam melaksanakan tugas belajar mengajar, sebagian besar (55,3%) guru mengakui sering melaksanakannya, dan bahkan 30,5% dari mereka selalu menjalankan tanggung jawab yang berkaitan dengan masalah belajar mengajar. Guru-guru yang tidak menjalankan tanggung jawab dalam kaitannya dengan tugas belajar mengajar persentasenya sangat kecil (0,12%), itu pun hanya pada tugas tertentu seperti pembuatan satuan pelajaran. Bentuk dari tugas-tugas sebagai tanggung jawab guru yang dimaksud adalah membuat satuan pelajaran, menggunakan metode sesuai dengan tujuan belajar, menyiapkan media belajar sesuai dengan tujuan belajar, mengatur ruang sesuai dengan tujuan dan kebutuhan belajar,

melengkapi buku sesuai dengan tujuan belajar, memberikan bimbingan kepada siswa yang kurang, memeriksa dan mengambil hasil tes, dan membahas soal-soal tes yang telah diujikan. Dari tugas-tugas tersebut, tugas membuat satuan pelajaran, memeriksa tes dan mengembalikannya, serta membahas soal-soal tes yang telah diujikan diakui sebagian besar responden, yaitu masing-masing 41%, 48%, dan 33% sangat sering dilakukan. Sementara penyiapan media belajar sewaktu mengajar dan pengaturan ruangan yang sesuai dengan tujuan belajar diakui oleh hanya sedikit responden, yaitu 16% dan 23% guru sangat sering melakukannya. Analisis lebih jauh tentang etos kerja para guru bila dilihat dari skor rata-rata item-item yang ada pada sub variabel tanggung jawab guru terhadap tugasnya menunjukkan bahwa etos kerja yang berkaitan dengan tanggung jawab guru dalam melaksanakan tugasnya dapat digolongkan tinggi.

Mengenai disiplin guru dalam melaksanakan tugasnya, sebagian besar guru menyatakan sangat sering dan sering menerapkannya, masing-masing 33,1% dan 24,3%. Guru yang menyatakan kadang-kadang saja dalam melaksanakan tugasnya adalah sekitar 17,8% dan yang menyatakan tidak pernah sebanyak 15%. Bila dilihat dari rerata disiplin yang diterapkan oleh guru dalam tugasnya, seakan-akan banyak guru yang tidak disiplin. Hasil ini tidak dapat ditafsirkan begitu saja, karena ada butir dan pada sub variabel ini yang memberikan kontribusi yang cukup banyak, yakni yang terkait dengan disiplin administratif, bukan profesi. Butir yang dimaksud adalah pemakaian pakaian seragam pada saat mengajar. Jika butir ini ditiadakan maka hasilnya akan lain, yakni yang tidak menjalankan disiplin persentasenya hampir tidak ada. Analisis selanjutnya tentang etos kerja pada sub variabel ini memperlihatkan bahwa etos kerja para guru tergolong tinggi.

Analisis atas aspek kerja keras yang dilakukan oleh para guru dalam kaitannya dengan tugas profesinya sebagai salah satu sub variabel etos kerja menunjukkan bahwa sebagian besar guru (52,2%) menyatakan sering berusaha keras untuk menjalankan tugasnya, dan 37,3% menyatakan sangat sering berusaha kerja keras dalam menjalankan tugasnya. Sedangkan yang terlihat santai dalam menjalankan tugasnya hanya 6,7%. Dikatakan santai karena mereka hanya menyatakan kadang-kadang berusaha keras dalam menjalankan profesinya. Sementara itu yang terlihat sangat santai dalam arti tidak berusaha untuk bekerja keras dalam menjalankan profesinya adalah 3,9%. Kerja yang dilakukan para guru dalam menjalankan

tugasnya memang tidak semuanya dilakukan secara santai, atau sebaliknya dilakukan secara keras, namun dalam hal-hal tertentu ada yang dilakukan secara santai dan ada yang dilakukan dengan keras. Menurut pengakuan mereka, lebih dari 40% guru sangat sering berusaha keras untuk mengajar agar siswa dapat memahami apa yang diajarkan, berusaha membuat satuan pelajaran, dan berusaha keras memberikan penilaian sesuai dengan ketentuan. Akan tetapi dalam usahanya untuk menyiapkan media pelajaran dan mencoba untuk menerapkan berbagai strategi pengajaran, terlihat masih banyak guru yang lebih santai, karena dalam hal ini mereka masih banyak yang kadang-kadang saja menerapkannya. Analisis selanjutnya tentang etos kerja pada subvariabel ini memperlihatkan bahwa etos kerja guru dapat digolongkan tinggi.

Pembinaan kepala sekolah sebagai supervisor dan tanggung jawab guru menunjukkan hubungan yang berarti. Artinya, semakin sering kepala sekolah melakukan pembinaan maka tanggung jawab guru dalam melaksanakan tugasnya semakin tinggi. Hubungan antara pembinaan kepala sekolah sebagai supervisor dengan disiplin guru dalam menjalankan tugas juga berarti. Artinya, semakin sering kepala sekolah melaksanakan pembinaan semakin disiplin guru dalam menjalankan tugasnya. Pembinaan kepala sekolah dan kerja keras guru juga menunjukkan hubungan yang berarti. Dengan demikian semakin sering kepala sekolah melaksanakan pembinaan maka semakin intensitas kerja guru akan semakin tinggi.

## KESIMPULAN DAN SARAN

### Kesimpulan

Pembinaan yang dilakukan oleh kepala sekolah terhadap guru-guru SD Negeri di Banyuasin III menurut sebagian besar guru-guru sering dilakukan. Kategori pembinaan yang dilakukan oleh kepala sekolah terhadap guru-guru adalah cukup baik. Aspek-aspek pembinaan yang termasuk cukup baik adalah pembinaan dalam hal pemilihan metode dan teknik mengajar, serta pembinaan dalam pemenuhan fasilitas belajar. Pembinaan dalam hal pemilihan bahan belajar dan pembinaan dalam kegiatan evaluasi belajar dapat digolongkan baik. Sementara itu pembinaan yang terlihat kurang baik adalah pembinaan dalam pembuatan satuan pelajaran.

Etos kerja guru-guru sekolah dasar negeri di Banyuasin III dapat dikategorikan tinggi. Tingginya etos kerja guru-guru di daerah tersebut

tidak saja pada aspek yang berkaitan dengan tanggung jawab dalam melaksanakan tugas, namun juga pada aspek kedisiplinan dan usaha keras dalam menjalankan tugas.

Pembinaan yang dilakukan oleh kepala sekolah sebagai supervisor memiliki hubungan positif dengan etos kerja guru-guru SD Negeri di Banyuasin III. Artinya, semakin sering dilakukan pembinaan kepala sekolah sebagai supervisor maka semakin tinggi etos kerja guru-guru.

#### Saran

Mengingat pembinaan kepala sekolah sebagai supervisor dalam hal pembuatan satuan pelajaran masih tergolong kurang, maka hendaknya kepala sekolah terus berupaya untuk meningkatkan pembinaan dalam hal tersebut. Cara-cara yang dapat dilakukan untuk pembinaan apabila kepala sekolah kurang memiliki kemampuan atau sibuk dengan tugas-tugas lain adalah dengan menggalang kerjasama dengan pihak-pihak terkait seperti unit pengabdian masyarakat FKIP Universitas Sriwijaya.

Mengingat etos kerja guru, khususnya dalam kaitannya dengan usaha untuk menyiapkan media belajar dan usaha untuk mencoba strategi belajar masih relatif rendah, maka hendaknya para kepala sekolah berusaha untuk memotivasi guru dengan cara mencari pemecahannya bersama-sama guru.

#### DAFTAR RUJUKAN

- Harahap, B. 1982, 15 Oktober. *Kompas*.
- Harsanto, R. 1989. *Etos Kerja Profesi Guru dan SK Menpen No. 2 Tahun 1989*. Tanpa Penerbit.
- Joedoprawiro, M.R. 1979. *Administrasi dan Kepemimpinan*. Bandung: Karya bandung.
- Magnis, F.V. 1978. Menuju Etos Pekerjaan yang Bagaimana?. *Prisma*, Tahun VII, Nomor 11.
- Sahertian, P.A. 1982. *Dimensi-Dimensi Administrasi Pendidikan di Sekolah*. Malang: Jurusan Administrasi Pendidikan FIP IKIP MALANG.
- Soehito, W. 1978. Etos Sosial, Suatu Refleksi. *Prisma*, Tahun VII, Nomor 11.
- Surahmad, W. 1981. Problematik Pembaharuan Pendidikan Negara-negara Sedang Berkembang Dewasa ini. *Prisma*, Tahun X, Nomor 22.
- Sutjipto dan Mukti, B. 1991. *Administrasi Pendidikan*. Jakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.